

D. URAIAN MATERI

Pada kegiatan belajar ini kita akan sama-sama membahas mengenai landasan-landasan yang menjadi pijakan dasar pelayanan bimbingan dan konseling. Landasan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Alwi, 2007) diartikan sebagai alas dan tumpuan. Landasan dapat pula diartikan sebagai dasar, fondasi, pedoman, sumber, atau tempat dimulainya sesuatu perbuatan. Sedangkan secara harfiahnya landasan dapat diartikan secara material dan konseptual. Landasan secara material misalnya landasan pacu pesawat atau fondasi gedung, tentu kita tidak membahas itu. Kita akan membahas mengenai landasan secara konseptual, yakni yang identik dengan asumsi, diartikan sebagai gagasan, kepercayaan, prinsip, pendapat, atau pertanyaan yang dianggap benar, yang dijadikan titik tolak melakukan suatu hal.

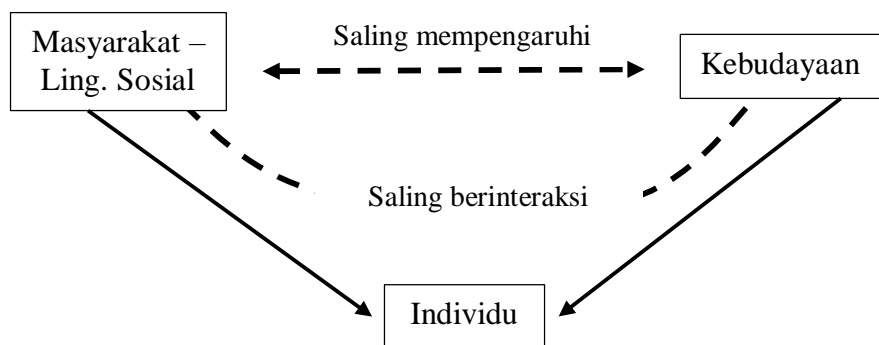
Pada konteks ini landasan yang akan dikaji adalah landasan yang dijadikan sebagai titik tolak, dasar, dan pedoman dalam melakukan pelayanan bimbingan dan konseling. Oleh karena itu pelaksanaan bimbingan dan konseling sebagai pelayanan profesional di sekolah tidak terlepas dari berbagai aspek yang mendasari, antara lain yakni landasan sosial budaya, psikologis, pendidikan, filosofis, dan agama.

1. Landasan Sosial Budaya

Pada pembahasan tentang landasan sosial budaya akan dibahas mengenai pengaruh lingkungan sosial budaya terhadap individu, pengaruh perbedaan antar budaya terhadap pelayanan bimbingan dan konseling, dan pendekatan multikultural pada pelayanan bimbingan dan konseling.

Pertama, kaitannya dengan lingkungan sosial budaya yang membawa pengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan individu, kita sama-sama memahami bahwa hakikat manusia mengalami pertumbuhan dan perkembangan sepanjang hayat (*life span development*) (Santrock, 2014; Yusuf, 2009; Desmita, 2008). Selain itu sebagai makhluk sosial manusia hidup senantiasa membentuk kelompok hidup yang terdiri dari sejumlah anggota untuk menjamin keselamatan

perkembangan maupun keturunan. Dalam kehidupan berkelompok manusia mengembangkan ketentuan yang mengatur hak dan kewajiban masing-masing berupa perangkat nilai, norma sosial maupun pandangan hidup yang terpadu dalam sistem budaya yang berfungsi sebagai rujukan hidup. Termasuk dalam lingkup pendidikan, keberadaan konseli sebagai individu tidak dapat dilepaskan sebagai individu sebagai produk lingkungan sosial budaya.



Gambar 1. Individu sebagai produk lingkungan sosial

Sebagai seorang konselor kita perlu memahami bahwa setiap individu dididik dan dibesarkan dengan keragaman budaya dan lingkungan serta nilai dan norma yang berbeda (Myers, 2012). Pertumbuhan dan perkembangan manusia itu erat kaitannya dengan budaya dan turut serta menciptakan identitas kebudayaan. Misalnya, konseli yang mengidentifikasi dirinya sebagai orang Jawa, orang Sunda, orang Medan, orang Batak, orang Tionghoa, dan lain sebagainya. Contoh identitas kebudayaan tersebut memang masih dikonotasikan dengan identitas rasial suku bangsa. Walaupun demikian konsep lebih lanjut meyakini bahwasanya identitas kebudayaan tidak hanya sebatas identitas rasial namun juga identitas etnis yang jauh lebih kompleks (Phinney, 2007). Sehingga implikasi bagi guru bimbingan dan konseling harapannya tidak terjebak dengan identitas rasial yang terkadang malah membawa *stereotype* tersendiri ketika memberikan pelayanan konseling (Sue & Sue, 2008; Lee dkk, 2007).

Contoh Kasus: Guru bimbingan dan konseling di satu sekolah memberikan pelayanan kepada konselinya yang berasal dari Batak. Ketika memberikan

pelayanan kepada konseli tersebut, Guru bimbingan dan konseling akan mencoba memahami bahwa lingkungan sosial dan budaya anak tersebut berkaitan dengan kepribadian anak, bahkan nantinya dapat pula memahami bahwa terdapat nilai budaya khusus yang dapat digunakan sebagai strategi spesifik untuk membantu dalam pengentasan masalah konseli. Namun yang penting pula untuk dipahami oleh guru bimbingan dan konseling, yakni ia tidak boleh terjebak pada stereotip tertentu misalnya orang Batak terkesan kasar, keras, dan kaku. Ketika guru bimbingan dan konseling sudah berpikir dan mempunyai perasaan yang demikian, akan dapat memunculkan prasangka dan deskriminasi yang dapat mengganggu proses dan hubungan konseling.

Kedua, mengenai pengaruh perbedaan antar budaya terhadap pelayanan bimbingan dan konseling mempunyai makna bahwa pelayanan bimbingan dan konseling sarat akan makna budaya. Bahkan Herr (1983) menjelaskan bahwa setiap konseling merupakan konseling lintas budaya. Hal itu tidak lepas dari fakta bahwa konseling adalah pertemuan budaya (*cultural encounter*) antara konselor dan konseli yang mana masing-masing dengan nilai, bias, dan asumsinya tentang kondisi dan perilaku manusia (Supriadi, 2001). Lebih lanjut lagi aspek-aspek budaya tidak hanya mempengaruhi proses konseling saja, namun lebih luas lagi, yakni tujuannya, prosesnya, sasarannya, dan bahkan alasan penyelenggaraan konseling itu sendiri (Tolbert, dalam Prayitno dan Amti, 2009:94). Isu-isu yang berkembang dalam terapi multikultural adalah mengenai hal budaya, ras, gender, orientasi seksual dan afeksi, disabilitas, agama, status sosial-ekonomi.

Namun pendapat dari Sue & Sue (2008) menyatakan bahwa sebagian besar terapis terkungkung oleh pengondisian kulturalnya sendiri. Akibatnya mereka memiliki stereotip dan prasangka yang mungkin secara tanpa sengaja diterapkan pada konseli yang secara kultur berbeda. Senada yang disampaikan oleh Pederson dalam Prayitno (2003) mengemukakan lima macam sumber hambatan yang mungkin timbul dalam komunikasi sosial dan penyesuaian diri antar budaya, yaitu : (a) perbedaan bahasa; (b) komunikasi non-verbal; (c) stereotipe; (d) kecenderungan menilai; dan (e) kecemasan. Agar komunikasi dan relasi antara

konselor dengan konseli dapat terjalin harmonis, maka kelima hambatan komunikasi tersebut perlu diantisipasi. Oleh karena itu diperlukan **guru bimbingan dan konseling yang peka dan sadar budaya**. Guru bimbingan dan konseling yang peka dan sadar budaya adalah konselor yang ***sadar akan adanya perbedaan budaya, dan sadar menerima perbedaan budaya***.

Ketiga, tentang pendekatan multikultural pada pelayanan bimbingan dan konseling secara konseptual dipahami sebagai kekuatan/pendekatan keempat setelah pendekatan psikodinamik, behavioristik dan humanistik (Pedersen, 1991). Hakikatnya konseling multikultural tidak hanya mencakup hal konseptual namun juga mencakup hal yang konkret dan praktis (McLeod, 2010). Secara konseptual pendekatan multikultural diartikan sebagai hubungan konseling yang melibatkan para peserta yang berbeda etnik atau kelompok minoritas; atau hubungan konseling yang melibatkan konselor dan konseli yang secara rasial dan etnik sama, tetapi memiliki perbedaan budaya yang dikarenakan variabel-variabel lain seperti seks, orientasi seksual, faktor sosio-ekonomik, dan usia. Konseling multikultural dapat dipahami pula sebagai proses bantuan yang menggunakan modalitas dan menetapkan tujuan menyesuaikan pada pengalaman hidup dan nilai budaya dari klien, menyesuaikan pada identitas klien baik secara individual, grup, dan dimensi universal, mengupayakan untuk menggunakan strategi universal dan kultur spesifik dalam proses penyembuhan, serta menyeimbangkan kepentingan individual dan kolektif dalam assesment, diagnosis, dan treatment untuk klien. **Misalnya** konseling berbasis nilai dan filsafat suryomentaram, konseling berbasis pancawaskita, atau dapat pula disesuaikan dengan nilai dan kearifan loka budaya setempat.